

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN KURS MATA UANG RUPIAH TERHADAP EURO

Oleh:

Priskilla Trivena Sanggor

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
email : prizqilla@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki karakteristik perekonomian terbuka, hal ini membuat Indonesia rentan terhadap guncangan-guncangan ekonomi. Tergoncangnya perekonomian negara yang memiliki hubungan dagang atau *partner*, maka akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Perubahan kurs merupakan dampak dari guncangan ekonomi tersebut. Dalam upaya menjaga stabilitas kurs perlu terlebih dahulu dikenali faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakannya. Banyak kajian telah dilakukan untuk menyusun model kurs yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengukur signifikansi dan besarnya pengaruh masing-masing faktor tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro, yang meliputi Suku Bunga (SBI), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Ekspor Neto. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian diperoleh bahwa Suku Bunga (SBI) berpengaruh positif terhadap perubahan kurs. Sementara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Neto berpengaruh negatif terhadap perubahan kurs. Saran yang diajukan adalah pemerintah mempertahankan kebijakan dalam pengendalian tingkat suku bunga SBI, pengendalian jumlah uang beredar, meningkatkan jumlah ekspor dan menekan jumlah impor sehingga akan mendorong stabilitas pada kurs.

Kata kunci: kurs, suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor neto.

ABSTRACT

Indonesia has the characteristics of an open economy, it is made Indonesia vulnerable to economic shocks. Her shaken the country's economy which had trade relations or partners, it will have an impact on the Indonesian economy. Changes in exchange rates is the impact of the economic shocks. In an effort to maintain exchange rate stability is necessary to first recognize the factors that influence its movement. Many studies have been conducted to develop exchange models that can explain the factors that influence it, and measure the significance and magnitude of the influence of each of these factors. Therefore, it is necessary to test the factors that influence the rate of change of Exchange Rate against the Euro, which includes the interest rate (SBI), Total Money Supply (JUB), and Net Exports. The analysis technique used in this study is the method of multiple linear regression Ordinary Least Square (OLS). The result showed that the interest rate (SBI) has a positive effect on the exchange rate changes. While the Money Supply (JUB) and Net Exports negative effect on the exchange rate changes. The suggestions are in control of the government maintains a policy of SBI interest rate, controlling the money supply, increasing the amount of exports and imports hit number so will encourage stability in the exchange rate.

Keywords: exchange rates, interest rate, total money supply, net exports.

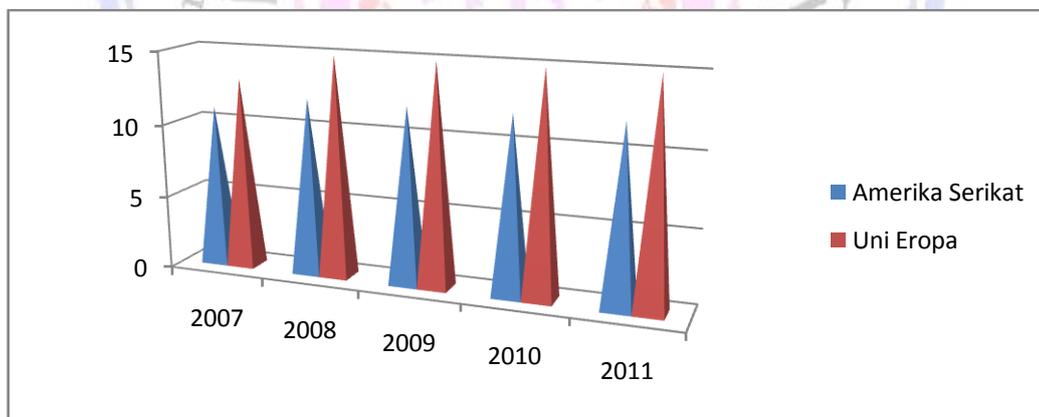
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Globalisasi yang berkembang dimana seperti tidak adanya batas antar negara di dunia serta nampaknya setiap negara menjadi terintegrasi, maka kegiatan atau aktivitas ekonomi pun sekarang juga telah menjadi suatu kesatuan yang global (*globally unified*). Perubahan ekonomi suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi suatu negara lain terutama negara-negara yang menjadi mitra ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat Ansori (2010:17).

Hubungan antar negara juga dapat memenuhi kebutuhan yang tidak ada pada satu negara dan didapatkan pada negara lain atau bisa disebut perdagangan antar negara. Dengan adanya perdagangan antar negara (ekspor-impor) kegiatan demikian akan menghasilkan devisa bagi negara. Devisa merupakan masuknya valuta asing ke suatu negara, dan dapat digunakan untuk membayar pembelian atas impor barang dan jasa dari luar negeri. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat, sedangkan ekspor dipakai untuk menambah devisa negara dan kegiatannya untuk memperluas pasar bagi produk Indonesia. Produk ekspor impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan suatu negara atau yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

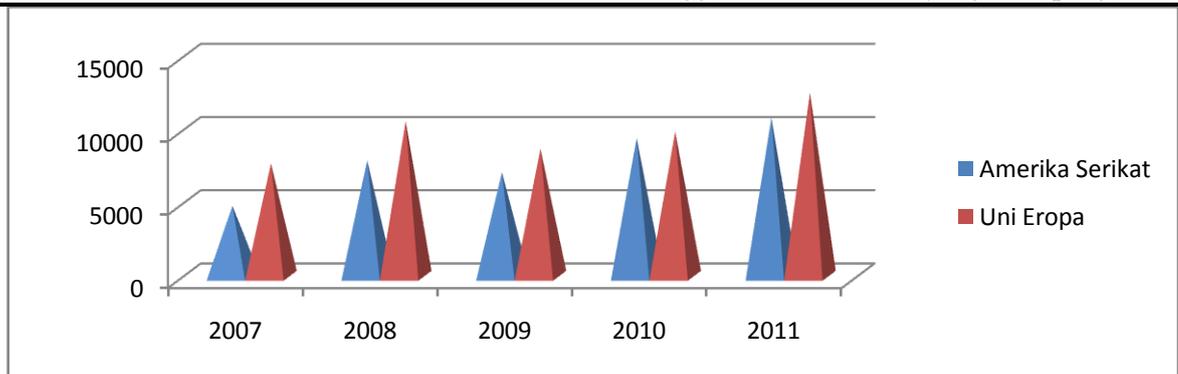
Uni Eropa merupakan tujuan ekspor nonmigas terbesar, dimana nilai perdagangan di antara kedua belah pihak terus mengalami tren pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir meningkat. Hingga saat ini Uni Eropa masih menjadi target utama kerjasama ekonomi dan perdagangan Indonesia selain Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Bisa dilihat dari meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa dari tahun 2007-2011 (Grafik 1).



Grafik 1. Perkembangan Ekspor Indonesia ke Uni Eropa dan Amerika Serikat 2007 - 2011

Sumber : Laporan SEKI BPS, 2013

Grafik 1. Bisa dilihat bahwa dari tahun 2007 sampai 2011 terus meningkat. Jika dibandingkan dengan nilai ekspor dari Amerika Serikat sendiri lebih kecil dari nilai ekspor ke Uni Eropa. Dengan demikian hal yang sudah di ungkapkan bahwa ekspor ke negara tujuan Uni Eropa lebih besar dibandingkan ke negara tujuan Amerika Serikat itu sendiri. Kegiatan impor juga bisa dilihat bahwa impor dari Uni Eropa ke Indonesia sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan Amerika Serikat. Bisa dilihat dari meningkatnya nilai Impor Uni Eropa ke Indonesia dari tahun 2007-2011 (Gafik 2).



Grafik 2. Perkembangan Impor Uni Eropa dan Amerika Serikat ke Indonesia (2007 – 2011)

Sumber : Laporan Publikasi Statistik Impor BPS, 2013

Grafik 2. Bisa dilihat bahwa dari tahun 2007 sampai 2011 terus meningkat. Jika dibandingkan dengan nilai Impor dari Amerika Serikat sendiri lebih kecil dibandingkan nilai Impor dari Uni Eropa. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil Salvator (1997:10).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki karakteristik perekonomian terbuka kecil (*small open economy*) yang menganut system devisa bebas. Namun dengan beralihnya sistem nilai tukar di Indonesia dari sistem mengambang terkendali (*managed floating system*) menjadi system mengambang penuh atau mengambang bebas (*freely floating system*) pada tanggal 14 agustus 1997, menyebabkan posisi nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Namun dengan adanya hal tersebut membuat pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi Sangad (2004:2-7).

Gejolak nilai tukar yang berlebihan, maka bank sentral sebagai otoritas moneter merasa perlu untuk melaksanakan stabilisasi agar dapat memberikan kepastian bagi dunia usaha, dan pada gilirannya dapat memberikan kemantapan bagi pengendalian perekonomian secara makro. Upaya mengendalikan nilai tukar tidak selalu diartikan hanya menekan laju depresiasi atau memelihara kurs dalam *range* (rentang) yang kosten, namun upaya stabilisasi nilai tukar lebih diartikan menjaga nilai tukar agar bergerak dengan teratur (*orderly manner*). Oleh karena itu, apabila nilai tukar bergejolak tajam karena faktor ketidakpastian, maka pasar membutuhkan suatu acuan dari otoritas moneter atau bank sentral sebagai sinyal Sangad (2004:2-7).

Bank Indonesia (BI) adalah lembaga negara yang independen. Dalam UU No.3 Tahun 2004 tentang bank Indonesia pasal 7, ayat (1) Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. (2) Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Dan pada pasal 4 pemerintah atau pihak lainnya dilarang melakukan campur tangan terhadap pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Bank Indonesia wajib menolak atau mengabaikan segala bentuk campur tangan. Upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar perlu terlebih dahulu dikenali faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakannya. Banyak kajian telah dilakukan untuk menyusun model nilai tukar yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengukur signifikansi dan besarnya pengaruh masing-masing faktor tersebut.

Nilai tukar merupakan indikator ekonomi penting yang memiliki peran strategis dalam suatu perekonomian. Pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek perekonomian, termasuk perkembangan harga (inflasi), kinerja ekspor-impor yang pada gilirannya berpengaruh pada output perekonomian. Selain berpengaruh luas, pergerakan nilai tukar bagaikan pedang bermata dua, misalnya, pada saat terjadi depresiasi pihak eksportir diuntungkan karena harga relatif produk ekspor Indonesia yang menjadi lebih murah. Sebaliknya, depresiasi rupiah merugikan importir dan debitur utang luar negeri dengan

meningkatnya biaya impor dan beban pembayaran utang luar negeri (ekivalen dalam mata uang domestik). Depresiasi juga meningkatkan tekanan inflasi dimana apabila inflasi meningkat cukup signifikan akan berdampak negatif bagi seluruh perekonomian. Dampak akhirnya akan sangat bergantung pada perbandingan besarnya dampak positif dan negatif dari depresiasi rupiah. Pada kasus apresiasi rupiah akan berlaku sebaliknya.

Adanya hubungan Indonesia dengan negara-negara di Uni Eropa dan dengan munculnya Euro dalam perekonomian dunia, Terlihat bahwa Euro mampu bersaing dengan mata uang US Dolar yang sudah menjadi mata uang kuat yang dipakai dalam transaksi internasional. Penggunaan Euro dalam transaksi internasional juga sudah sangat terlihat, karena Uni Eropa yang merupakan gabungan dari negara-negara besar dalam satuan mata uang yakni *Euro* yang dalam transaksi dengan pihak negara lain tidak menggunakan ataupun menukarkan mata uang Euro dengan US Dolar, melainkan transaksi langsung dengan menggunakan Euro. Selain itu, besarnya GDP (*gross domestic product*) Uni Eropa mampu menyaingi GDP Amerika Serikat (*United States*) seperti yang terlihat pada (Tabel 1.)

Tabel 1. Perkembangan GDP riil Amerika Serikat dan Uni Eropa 2008-2012 (Juta Euro)

Negara	2008	2009	2010	2011	2012
Amerika Serikat	10.579.455,0	10.254.722,3	10.499.959,8	10.689.735,6	10.926.131,3
Uni Eropa	11.852.654,1	11.343.699,2	11.580.682,6	11.766.715,0	11.726.797,9

Sumber : www.prodata.pt (website data Portugal, 2013)

Tabel 1. Diatas terlihat pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*) dalam harga konstan atau GDP riil Amerika Serikat dan Uni Eropa dari tahun ke tahun terus berfluktuasi. Nilai GDP Uni Eropa sempat menurun dari tahun 2008 senilai 11.852.654,1 merosot 11.343.699,2 pada tahun 2009. Dan pada tahun 2010-2011 kembali meningkat walaupun tidak sebesar 2008, dan nilai GDP Uni Eropa kembali turun pada tahun 2012 senilai 11.726.797,9 jika dibandingkan dengan GDP tahun 2011 senilai 11.766.715,0. Dapat dilihat bahwa munculnya raksasa ekonomi yaitu Uni Eropa mampu menyaingi GDP Amerika Serikat, dan dengan besarnya GDP yang ada maka dalam satuan mata uang Uni Eropa, Euro mampu bersaing sebagai alat transaksi internasional. Penulis mengambil penelitian Euro sebagai suatu mata uang kuat (*hard currency*) dan IDR (*Indonesian rupiah*) sebagai mata uang lemah (*soft currency*). Dari kedua mata uang tersebut yang akan dilihat adalah nilai tukar Rupiah terhadap Euro, perkembangan nilai tukar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan yang merupakan faktor – faktor tersebut adalah Suku bunga, Jumlah Uang Beredar, Ekspor neto.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor neto, terhadap perubahan kurs Rupiah/Euro.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurs (*Exchange Rate*)

Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar artinya suatu penurunan harga dolar terhadap rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dolar adalah kenaikan rupiah terhadap dolar. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri Sukirno (2004:397-409).

Nilai tukar suatu mata uang adalah suatu patokan dimana bank sentral Negara yang bersangkutan bersedia melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang Negara asing dipasar-pasar valuta asing yang telah ditentukan Todaro (1998:60).

Nilai tukar (*exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga satuan mata uang yang ditentukan oleh negara lain Mishkin (2001:6). Nilai tukar ini tentunya mempengaruhi ekonomi suatu negara dan kehidupan masyarakat karena mata uang domestik atau mata uang dalam negeri dapat lebih bernilai secara relatif terhadap mata uang negara lain. Hal ini dapat ditinjau dari harga relatif komoditi domestik dan luar negeri. Nilai tukar yang terjadi antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan Mankiw (2000:123-134).

Sistem Kurs Mata Uang

Kuncoro (2001:29), ada beberapa system kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

- Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) = Mengambang bebas (murni) & Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate.*)
- Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).
- Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*).
- Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).
- Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Suku bunga SBI

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Jumlah uang beredar

Definisi Uang

Nopirin (2000:157) Ada beberapa definisi daripada uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan:

M_1 , adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening Koran (demand deposit).

M_2 , adalah M_1 + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum.

M_3 , adalah M_2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank.

Teori permintaan uang klasik

Teori permintaan uang, tercermin dalam teori kuantitas uang. Pada awal mulanya teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan dari uang itu sendiri. Menurut Fisher bahwa jumlah proporsional dengan harga, dengan asumsi kecepatan uang dan transaksi dianggap tetap Sukirno (2004:295-306).

Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan dalam Sukirno (2004:295) teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$MV = PT \quad \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

M = Uang beredar (penawaran uang)

P = Tingkat harga

V = Kecepatan perputaran uang

T = Jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan didalam satu tahun tertentu.

Persamaan M diartikan dalam pengertian uang beredar yang sempit. Ini berarti M adalah sama dengan jumlah uang kertas, logam dan uang giral yang terdapat dalam perekonomian. Kelajuan peredaran uang yaitu V, ditentukan berdasarkan keseringan uang beredar yang terdapat dalam masyarakat berpindah tangan dalam satu tahun. Faktor terakhir dalam persamaan di atas yaitu T, menunjukkan jumlah barang-barang jadi dan barang setengah jadi yang diperjual belikan. Sedangkan PT adalah hasil penjumlahan dari perkalian di antara masing-masing barang yang termasuk pendapatan nasional dengan harga-harganya. Singkatnya PT bukan meliputi pendapatan nasional saja, tetapi juga nilai keatas barang-barang. Ini berarti nilai PT selalu lebih besar dari pada pendapatan nasional Sukirno (2004:295-306).

Sedangkan teori kuantitas uang menurut versi yang dikemukakan oleh Marshall dalam Sukirno (2004:295) dengan formulasi sebagai berikut :

$$M = kPO = kY \dots\dots(4)$$

Dimana :

$$k = 1/V$$

Matematis formulasi Alfred Marshall ini sama dengan formulasi Irving Fisher namun, implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu atau masyarakat selalu menginginkan sebagian (proporsi) tertentu dari pendapatannya (Y) diwujudkan dalam bentuk uang kas (yang dinyatakan dengan k). Sehingga kY merupakan keinginan individu atau masyarakat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$M^d = kPO = kY \dots\dots\dots(5)$$

M^d = adalah permintaan uang kas.

Formulasi tersebut teori Marshall merupakan awal dari teori permintaan akan uang. Teori ini masih sangat sederhana, terkandung didalamnya beberapa kelemahan. Kelemahannya adalah bahwa dalam kenyataannya V tidaklah tetap. Baik di negara maju maupun negara berkembang, V cenderung tidak konstan.

Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes dalam teorinya tentang permintaan akan uang tunai, membedakan antara motif transaksi, berjaga-jaga serta spekulasi. Jadi dia juga mengakui adanya motif transaksi.

Ekspor

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri Mankiw (2000:110). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product (GNP)*, sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.

Jenis Ekspor

Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

Impor

Undang-undang No 17 tahun 2006 tentang kepabeanaan Impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam Daerah Pabean. Sesuai dengan UU No 17 tahun 2006 tentang kepabeanaan daerah pabean ialah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanaan.

Ekspor Neto

Mankiw (2000:111-113) ekspor neto adalah pembelian pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri (impor). Setiap transaksi penjualan produk domestik kepada pihak asing, misalnya penjualan pesawat terbang buatan boeing kepada british airways, meningkatkan ekspor neto.

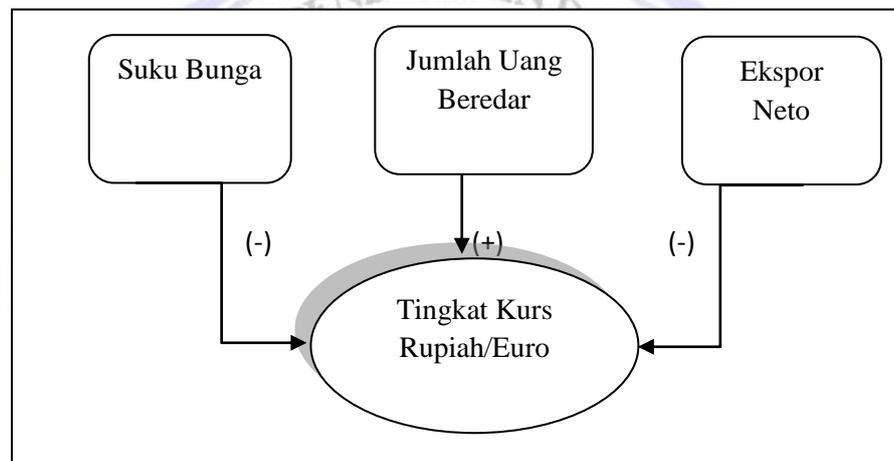
Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$), dan karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan ekspor neto (net exports) sebagai ekspor dikurang impor. ($NX = EX - IM$) identitas tersebut menjadi:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots \text{Mankiw (2000:112)}$$

Ekspor neto = output – Pengeluaran Domestik

McEachern (2000:148) menyatakan ekspor neto adalah sama dengan nilai ekspor barang dan jasa di kurangi impor barang dan jasa amerika.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Kajian keseluruhan teoritis

Hipotesis

1. Suku Bunga diduga berpengaruh negatif terhadap Kurs Rupiah/Euro.
2. Jumlah Uang Beredar diduga berpengaruh positif terhadap Kurs Rupiah/Euro.
3. Ekspor Neto diduga berpengaruh negatif terhadap Kurs Rupiah/Euro.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Perbankan Indonesia yang meliputi Kurs Rp/Euro, Suku Bunga SBI (i), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Neto (Nx) periode tahun 2008.1 – 2013.5 (bulanan). Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI cabang Manado), Statistik Perbankan Indonesia (BPS cabang Manado), dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi adalah mengumpulkan serta mencatat kembali data-data dan laporan-laporan yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan yang dijadikan obyek penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari Bank Indonesia, Badan Pusat statistik di Indonesia (kantor cabang Manado) periode 2008.1-2013.5. Studi literature dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometrika. Metode analisis ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*). Fungsi persamaan umum yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Kurs} = \alpha_0 + \alpha_1 i + \alpha_2 \text{JUB} + \alpha_3 \text{NX} + e_t \dots \text{Gujarati (1999:183)}$$

Dimana :

- K = Tingkat kurs Rp/Eur
i = Rata-rata suku bunga (SBI)
 Jub = Nilai Jumlah uang beredar di Indonesia
 Nx = Ekspor Neto
 e = kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien

Fungsi matematis tersebut adalah tingkat Kurs Rp/Euro akan dipengaruhi oleh perubahan Suku Bunga SBI (*i*), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Ekspor Neto (Nx). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma berganda. Persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln), logaritma terhadap basis *e*. Variabel-variabel yang masih bersatuan milyaran rupiah di transformasikan kedalam satuan persen (%). Model ini merupakan model regresi linear karena variabel Y, X_1 dinyatakan dalam bentuk logaritma karena bentuk linearitasnya, maka model ini disebut log-ganda atau log linear Gujarati (1999:218). Persamaan tersebut ditransformasikan dalam bentuk log sehingga menjadi linear. Dimisalkan dengan Kurs menjadi LKurs, JUB menjadi LJUB, NX menjadi LNX. Dapat dirumuskan model sebagai berikut:

$$\text{LKurs} = \alpha_0 + \alpha_1 i + \alpha_2 \text{LJUB} + \alpha_3 \text{LNX} + e_t \dots \text{Gujarati (1999:218)}$$

Dimana:

- LKurs = (logaritma natural) Nilai tukar Rp/Euro.
i = Rata-rata Suku Bunga (SBI).
 LJUB = (logaritma natural) nilai Jumlah Uang Beredar.
 LNX = (logaritma natural) Ekspor Neto (NX).
 e = kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien

Pengujian Statistik

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F, hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \alpha_i = 0$ semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel bebas secara bersama-sama.

$H_1: \alpha_i \neq 0$ semua variabel atau minimal salah satu variabel berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama

Ket : Dimana α_i terdiri dari $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$,

Nilai F hitung dicari dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \dots \text{Gujarati (1999:83)}$$

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya pengaruh dari masing-masing variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Untuk menghitung nilai t hitung digunakan rumus:

$$t = \frac{B_i}{SE(B_i)} \dots\dots \text{Gujarati (1999:77)}.$$

Hipotesis yang diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut :

Suku Bunga – Kurs Rp/Euro

$H_0 : \alpha_i = 0$ tidak ada pengaruh antara Suku Bunga SBI (i) dengan Kurs Rp/Euro.

$H_1 : \alpha_i \neq 0$ ada pengaruh positif antara Suku Bunga (i) dengan Kurs Rp/Euro.

JUB – Kurs Rp/Euro

$H_0 : \alpha_i = 0$ tidak ada pengaruh antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Kurs Rp/Euro.

$H_1 : \alpha_i \neq 0$ ada pengaruh positif antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Kurs Rp/Euro.

Ekspor Netto – Kurs Rp/Euro

$H_0 : \alpha_i = 0$ tidak ada pengaruh antara Ekspor Netto (N_x) dengan Kurs Rp/Euro.

$H_1 : \alpha_i \neq 0$ ada pengaruh positif antara Ekspor Netto (N_x) dengan Kurs Rp/Euro.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} \dots\dots \text{Gujarati (1999:187)}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Otokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Test* atau *Lagrange Multiplier (LM test)*.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah *auxiliary regression*.

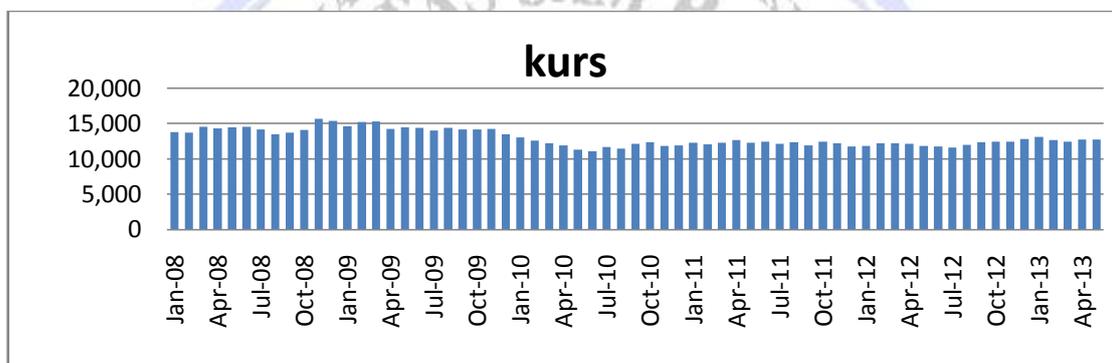
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sejarah Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970-1978)
 Sesuai dengan undang-undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut system nilai tukar tetap kurs resmi Rp.250/US\$, sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing Siamat (2004).
2. Sistem mengambang terkendali (1978-juli 1997)
 Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatasan) dan membiarkan kurs bergerak dipasar dengan spread tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread Siamat (2004).
3. Sistem kurs mengambang (14 agustus 1997 – sekarang)
 Sejak pertengahan juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap us dolar semakin melemah, sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi intervensi pemerintah terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam Negeri Siamat (2004).

Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah/Euro di indonesia.



Grafik 3. Perkembangan Tingkat Kurs Rupiah/Euro (Kurs Tengah) Tahun 2008 – 2013 (Rupiah)

Sumber: Laporan Kurs Bank Indonesia, 2013

Grafik 3. diatas dilihat dari bulan January tahun 2008 sampai Mei 2013, Kurs Rupiah/Euro berfluktuasi, dimana pada bulan November – desember 2009 nilai nominal Rupiah tinggi hampir mencapai 16,000 dengan nominal 15,680/EUR itu berarti Rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang Euro. Sedangkan tahun 2010 pada bulan juni Rupiah terapresiasi dengan menurunnya nilai nominal Rupiah 11,086/EUR.

Interpretasi Model

Hasil regresi antar variabel bebas (i , JUB, Ekspor Neto), dan variabel terikat (Kurs Rupiah terhadap Euro) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia tahun 2010 sampai 2012 dalam bulanan. Data sekunder tersebut diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 5.0 untuk uji t, uji F, uji R^2 sampai dengan uji asumsi klasik. Hasil regresi dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

LK	=	12.28215	+	0.012005L	SBI	-	0.171477L	JUB	-	0.051249L	NX
t-statistik	=			2.094149**			-4.591574***			-4.344312***	
R^2	=	0.638874					F-Statistik	=	35.97211		

Ket: *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil estimasi regresi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Suku Bunga SBI (i), Jumlah Uang Beredar (JUB), Ekspor Neto (NX) terhadap Kurs Rupiah terhadap Euro sebagai berikut:

1. Koefisien dari variable Suku Bunga SBI (i) memiliki tanda positif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari perubahan tingkat kurs Rupiah terhadap Euro. Hasil ini ternyata tidak sesuai dengan hubungan teoritis yang dinyatakan untuk kedua variable tersebut. Koefisien regresi dari suku bunga SBI sebesar 0.012005 yang artinya setiap kenaikan suku bunga SBI (i) 1% maka nominal Kurs Rupiah terhadap Euro akan naik (terdepresiasi) sebesar 0.012%.
2. Koefisien dari variable Jumlah uang beredar (JUB) memiliki tanda negatif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari JUB terhadap perubahan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro dimana hasil ini tidak sesuai dengan hubungan teoritis yang dinyatakan untuk kedua variable tersebut. Koefisien regresi dari JUB sebesar (-0.171477) yang artinya setiap kenaikan JUB sebesar 1% maka nominal Kurs Rupiah terhadap Euro akan turun (terapresiasi) sebesar 0.17%.
3. Koefisien dari variable Ekspor Neto (NX) memiliki tanda negatif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari perubahan ekspor neto (NX) terhadap perubahan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro dimana hasil ini sesuai dengan hubungan teoritis yang dinyatakan untuk kedua variable tersebut. Koefisien regresi dari Ekspor neto sebesar (-0.051249) yang artinya setiap kenaikan Ekspor neto sebesar 1% maka nominal kurs Rupiah terhadap Euro turun (terapresiasi) sebesar 0.05%.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan ($n-k-1$) dan tingkat signifikansi (α) 1%, 5%, 10%.

Nilai F-tabel dengan derajat kebebasan (0,01) dan $\alpha = 1\%$ adalah 3.65 Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 35.97211 Dengan demikian F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, artinya secara bersama-sama variabel Suku Bunga SBI (i), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Neto (NX) berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro di Indonesia.

Uji Secara Individual (Uji t)

Pengujian secara parsial, variable Suku Bunga SBI (i) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat Kurs ($2.094149 > 1.670219$) dengan $\alpha=5\%$, hipotesis 1 diterima. Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan tingkat Kurs ($-4.591574 > 2.389047$) dengan derajat kebebasan $\alpha=1\%$, sehingga hipotesis 2 diterima. Ekspor Neto (NX) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan tingkat Kurs ($-4.344312 < 2.389047$) dengan derajat kebebasan $\alpha=1\%$, sehingga hipotesis 3 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 adalah $0.638874 = 63.88\%$ yang berarti bahwa kontribusi atau sumbangan dari variabel bebas Suku Bunga (i), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Ekspor Neto secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya variabel Kredit adalah sebesar 63.88%, sisanya 36.12% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

$$R^2 = 0.166724$$

$$\text{Obs}^* \text{R-squared} = 10.83703$$

$$\text{Chi-squares } (X^2) \text{ pada } \alpha 1\% = 21.6660$$

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil analisis uji heterokedastisitas diatas diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.166724. Nilai Chi-squares hitung sebesar 10.83703. Di lain pihak, nilai kritis Nilai Chi-squares (X^2) pada $\alpha = 1\%$ dengan df sebesar 14 adalah 21.6660. Karena nilai Chi-squares hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (X^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Otokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Otokorelasi

$R^2 = 0.020790$
chi squares (X^2) = 1.330572
nilai kritis (X^2) pada α 10% = 4.60517
nilai kritis (X^2) pada α 5% = 5.99147
nilai kritis (X^2) pada α 1% = 9.21034
DW = 2.148669

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil analisis uji otokorelasi diatas diketahui koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.020790. Nilai chi squares hitung (X^2) sebesar 1.330572, sedangkan nilai kritis (X^2) pada α 1% sebesar 9.21034. Karena nilai chi squares hitung (X^2) sebesar 1.330572 lebih kecil dari nilai kritis (X^2) pada α 1% sebesar 9.21034, maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah otokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R^2 Statistik	R^2
iSBI	0.585365	0.638874
LJUB	0.589530	0.638874
LNX	0.015570	0.638874

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil analisis uji multikolinieritas diatas diketahui bahwa $R^2_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari $R^2_{\text{model awal}}$. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 berarti tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

Pembahasan

Analisis Ekonomi Perubahan Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Euro di Indonesia.

Perubahan kurs merupakan dampak dari guncangan ekonomi tersebut karena, kurs merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang. Saat ini masalah utama yang di hadapi oleh Indonesia adalah merosotnya nilai Rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing). Semakin eratnya hubungan antara Uni Eropa dengan Indonesia sebagai mitra dagang, dimana Indonesia saat ini melakukan lebih banyak transaksi ekspor ke negara-negara Uni Eropa dibandingkan dengan Amerika Serikat. Adanya perubahan pada faktor-faktor ekonomi seperti suku bunga, jumlah uang beredar, dan ekspor neto bisa berpengaruh pada perubahan kurs.

Hasil penelitian, Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro. Peningkatan Suku Bunga akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Euro atau nominal kurs akan naik. Jika ditinjau dari hubungan teoritisnya, maka didapatkan adanya hubungan negatif antara suku bunga SBI dengan tingkat kurs. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini, hubungan antara suku bunga SBI dengan tingkat kurs ternyata tidak sesuai dengan yang disarankan oleh hubungan teoritisnya. Hasil ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyono (2008:156-167). Suku Bunga merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap perubahan tingkat Kurs selama periode penelitian ini, tentunya pihak pemerintah atau perbankan harus melihat peningkatan Suku Bunga yang berlebihan akan membuat Kurs Rupiah semakin terdepresiasi. Apresiasi rupiah

bisa dilakukan dengan cara menurunkan atau menekan laju peningkatan Suku Bunga karena tidak sesuai dengan hubungan teoritis yang disarankan.

Hasil penelitian ini, jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perubahan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro. Peningkatan Jumlah Uang Beredar akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar atau tingkat kurs akan turun. Jika ditinjau dari hubungan teoritisnya, maka didapatkan adanya hubungan positif antara Jumlah Uang Beredar dengan tingkat kurs. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini, hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan tingkat kurs ternyata tidak sesuai dengan yang disarankan oleh hubungan teoritisnya. Hasil ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyono (2008:156-167).

Jumlah uang beredar di Indonesia merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap perubahan tingkat Kurs, tentunya pihak pemerintah atau perbankan harus melihat kelebihan Jumlah uang yang beredar pada masyarakat Indonesia membuat Kurs Rupiah semakin terapresiasi. Apresiasi rupiah bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kelebihan Jumlah uang beredar, akan tetapi berdampak pada faktor-faktor ekonomi lainnya karena tidak sesuai dengan teoritis yang disarankan. Pemerintah harus lebih jeli lagi melihat perekonomian dari berbagai sudut pandang karena jika untuk menekan laju depresiasi rupiah dengan menaikkan Jumlah uang beredar maka harus diperhatikan dari faktor ekonomi lainnya yang berdampak negatif Jika Jumlah uang beredar mengalami kelebihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif dengan tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro. Jika ditinjau dari hubungan teoritisnya, maka didapatkan adanya hubungan negatif antara Ekspor neto dengan tingkat kurs. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini, hubungan antara Ekspor neto dengan tingkat kurs ternyata sesuai dengan yang disarankan oleh hubungan teoritisnya. Hasil ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyono (2008:156-167) akan tetapi menggunakan variabel Impor, dimana impor dalam jangka panjang dan jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Jika impor semakin tinggi itu berarti ekspor neto semakin menurun dengan demikian impor yang tinggi maka terjadi peningkatan kurs atau rupiah terdepresiasi, Sama halnya dengan menurunnya ekspor neto yang mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kurs. dimana jika ekspor neto menurun maka terjadi peningkatan kurs atau rupiah akan terdepresiasi.

Peningkatan ekspor neto merupakan suatu keuntungan bagi pihak perusahaan ataupun bagi perekonomian Indonesia karena dengan ekspor yang meningkat membuat rupiah semakin terapresiasi. Dampak perubahan Kurs yang merosot terhadap US Dollar saat ini merupakan guncangan perekonomian dunia yang begitu nyata. Bukan hanya terhadap Us dollar tetapi juga perubahan tingkat Kurs rupiah terhadap Euro, semakin erat hubungan perdagangan antar negara tersebut maka perlu adanya analisis yang melihat pengaruh yang nantinya akan berdampak pada masalah perekonomian dalam negeri sendiri dan saat ini bisa dilihat bahwa perubahan faktor-faktor ekonomi berpengaruh terhadap perubahan tingkat Kurs rupiah terhadap Euro.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Suku bunga SBI (i) berpengaruh positif terhadap tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif terhadap tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro. Ekspor neto (NX) berpengaruh negatif terhadap tingkat Kurs Rupiah terhadap Euro.
2. Hasil regresi diperoleh nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel. Artinya secara bersama-sama variabel Suku Bunga SBI (i), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Neto (NX) berpengaruh signifikan terhadap Kurs Rupiah terhadap Euro.
3. Hasil regresi diperoleh nilai R^2 adalah 0.638874 , yang berarti variasi dari Suku Bunga SBI (i), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Neto (NX) mempengaruhi perubahan tingkat kurs Rupiah terhadap Euro sebesar 63.8874%. Sedangkan sisanya (36.12%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga. Volume2*, Erlangga. Jakarta.

Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol.9, no.2, desember 2008 hal.156-167*. Surakarta.
https://www.google.com/search?/complete/search?client=hp&hl=id&gs_rn=30&gs_ri=hp&tok=N0UAdFD28h5d2S8feStPgw&cp=122&gs_id=2&xhr=t&q=Analisis%20Perubahan%20Kurs%20Rupiah%20Terhadap%20Dollar%20Amerika.%20Jurnal%20Ekonomi%20Pembangunan%2C%20vol.9%2C%20no.2%2C%20desember%202008%20hal.156-167&ech=1&psi=MTZyUoDVLo6zrgei-ICoDA.1383271553649.1&emsg=NCSR&noj=1&ei=MTZyUoDVLo6zrgei-ICoDA

Sangad, Wulandari. 2004. *Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah (terhadap dollar) di indonesia. Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institute Pertanian Bogor. Bogor.
https://www.google.com/search?hl=id&noj=1&q=Pengaruh+tingkat+suku+bunga+SBI+terhadap+nilai+tukar+rupiah+%28terhadap+dollar%29+di+indonesia.+&oq=Pengaruh+tingkat+suku+bunga+SBI+terhadap+nilai+tukar+rupiah+%28terhadap+dollar%29+di+indonesia.+&gs_l=serp.3...199324.200070.0.201177.1.1.0.0.0.582.582.5-1.1.0...0...1c.1.30.serp..1.0.0.mLSXPJu-f2E

Salvatore, Dominick. 1996. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonorni Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____ Republik Indonesia, UU No. 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia. Jakarta.

_____ Republik Indonesia, UU No.17 Tahun 2006 Tentang Kepabeanan kawasan pabean. Jakarta.